**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Dunia pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab 1 pasal 1 yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut harus dipahami agar pendidikan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan dalam melakukan aktivitas pendidikan Sekolah Dasar khususnya. Pendidikan dasar merupakan tahap dasar dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) generasi penerus bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tanggung jawab penuh kepada anak didiknya dan membantu proses perkembangan siswa. Beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah guru, sarana dan prasarana, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, serta lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Di antara komponen yang satu dengan yang lain saling mendukung dan mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar pada Januari 2016, peneliti menemukan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, disebabkan oleh dua faktor yaitu guru dan siswa, faktor guru antara lain yaitu guru tidak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri. Sedangkan faktor siswa yaitu siswa merasa bosan karena tidak melakukan kegiatan secara langsung, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa kurang termotivasi untuk belajar sendiri. Dari kedua faktor tersebut dapat dilihat nilai rata-rata hasil ujian mid semester siswa yaitu 65, hal ini menunjukkan rata-rata nilai siswa masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada SDN Melayu Muhammadiyah yaitu 75. Jumlah siswa kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah yaitu 31 siswa, yang mencapai KKM sebanyak 13 siswa dan 18 siswa yang nilainya tidak mencapai.

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang mampu membantu siswa belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang telah mereka pelajari dengan topik yang akan mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta dapat berinteraksi baik bersama guru maupun sesama siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA adalah pendekatan *CTL*. Ini terbukti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ernawati dengan judul penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Parang Tambung II Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (*CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi lembaga pendidikan, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi dalam upaya penyempurnaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penerapan pendekatan *CTL* dalam melakukan pembelajaran di sekolah.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi siswa, pendekatan *CTL* dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dan mengalami kegiatan belajar karena mereka dapat menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata.
6. Bagi guru, mendapat pengalaman dalam penggunaan pendekatan *CTL* untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran.
7. Bagi kepala sekolah, mendapatkan pengalaman nyata, serta dapat menerapkan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran IPA.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
   * + 1. **Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)***
2. **Pengertian Pendekatan *CTL***

Nurhadi (Rusman, 2002) mengemukakan bahwa pembelelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning)* merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Mappasoro (2013) mengemukakan bahwa pemebelajaran kontekstual pada hakekatnya adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pelibatan secara optimal kepada siswa dalam proses pembelajaran dalam setting pembelajaran yang mengaitkan antara proses dan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dengan tujuan menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Selanjutnya Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa pembelajaran *CTL* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *CTL* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara proses dan materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

1. **Karakteristik Pendekatan *CTL***

Johnson (Komalasari, 2010:7-8) mengidentifikasi delapan karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu:

(1)*Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna), (2) *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting), (3) *self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri), (4) *Collaborating* (kerja sama), (5) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif), (6) *Nurturing the individual* (memelihara individu), (7) *Reaching high standards* (mencapai standar tertinggi), (8) *Using authentic assesment* (penggunaan penilaian sebenarnya).

Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

*Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna)

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang dapat belajar sambil berbuat.

*Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting)

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

*Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri)

Siswa merupakan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.

*Collaborating* (kerja sama)

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimanana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

*Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif)

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif dapat menganalisis, membuat sistesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

*Nurturing the individual* (memelihara individu)

Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

*Reaching high standards* (mencapai standar tertinggi)

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut *“excelence”*.

*Using authentic assesment* (penggunaan penilaian sebenarnya)

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, Dikjen Dikdasmen (Komalasari, 2010:11-12) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran CTL, yaitu:

(1)Konstruktivisme *(construktivisme),* (2) Menemukan *(inquiry),* (3) Bertanya *(questioning)*, (4) Masyarakat belajar *(learning community)*, (5) Pemodelan *(modelling)*, (6) Refleksi *(reflection)*, (7) Penialaian yang sebenarnya *(authentic assessment)*.

Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme *(construktivisme)*

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

1. Menemukan *(inquiry)*

Pengetahuan dan keterampilan diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus: (1) observasi *(observation)*, (2) bertanya *(questioning)*, (3) mengajukan dugaaan *(hipotesis)*, (4) pengumpulan data *(data gathering)*, dan penyimpulan *(conclussion)*.

1. Bertanya *(questioning)*

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing,dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

1. Masyarakat belajar *(learning community)*

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

1. Pemodelan *(modelling)*

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh kepada temannya, atau mendatangka seseorang di luar sekolah.

1. Refleksi *(reflection)*

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

1. Penilaian yang sebenarnya *(authentic assessment)*

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis dan penilaian berdasarkan perbuatan, penugasan, produk, atau portofolio.

1. **Penerapan Pendekatan *CTL***

Menurut Aqib (2014: 6) *CTL* dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya. Pendekatan *CTL* dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut:

Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara kerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

Ciptakan masyarakat belajar.

Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran diakhir pertemuan.

Lakukan refleksi

Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan *CTL***

Menurut Sheva (Ernawati, 2015), pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan *CTL* menganut aliran kontruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofi kontruktivisme siswa belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Kelemahan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menurut Sheva (Ernawati, 2015):

1. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam pendekatan *CTL* guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa mereka agar dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannnya.
2. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

**2.ii Pembelajaran IPA**

1. **Pengertian IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti “pengetahuan”. Science kemudian berkembang menjadi *social science* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan *natural science* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Amran, 2015: 3).

Menurut Trianto (2010: 136) mengatakan bahwa IPA adalah:

Suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2010: 136) IPA adalah:

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang diamati dengan indera maupun yang tidak dapat. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik mahluk hidup maupun benda mati.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta baik benda mati maupun yang tidak mati dengan cara melakukan pengamatan.

1. **Pembelajaran IPA di SD**

Pembelajaran sains di Sekolah Dasar dikenal dengan mata pelajaran IPA yang masih menyatu dan diajarkan secara terpadu, dalam artian belum diajarkan secara terpisah seperti biologi, fisika dan kimia. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

IPA pada Sekolah Dasar sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan siswa tentang konsep pengetahuan alam sekitarnya. Pada tingkat Sekolah Dasar siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan dirinya dan meningkatkan pengetahuan dalam mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis (Dianita, 2015:22) tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Memahami alam sekitarnya, meliputi benda-benda alam dan buatan manusia serta konsep-konsep IPA yang terkandung di dalamnya.
2. Memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, khususnya IPA, berupa keterampilan proses atau metode ilmiah yang sederhana.
3. Memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya dan memecahkan masalah yang dihadapinya, serta menyadari kebesaran penciptanya.
4. Memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

**3. Belajar dan Hasil Belajar**

**Pengertian Belajar**

Sahabuddin (Haling, 2007:2) mengemukakan bahwa “Belajar ialah sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya”.

Sedangkan Slameto (Haling, 2007: 1) mengemukakan bahwa “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang agar dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Selanjutnya Kartadinata (1999: 57) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh karena individu mengadakan interaksi dengan lingkungan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seseorang sehingga terjadi sebuah perubahan kemampuan berupa pengetahuan, tingkah laku, pemahaman serta keterampilan yang diperoleh dari kegiatan belajar tersebut.

**Hasil Belajar**

Bundu (2008: 66) mengatakan bahwa “Hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar”. Sedangkan Dimyanti dan Mudjiono (Dianita, 2015: 19) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran”.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir disusun atas dasar terdapatnya masalah pada guru dan siswa, faktor guru antara lain yaitu guru tidak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri. Sedangkan faktor siswa yaitu siswa merasa bosan karena tidak melakukan kegiatan secara langsung, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang termotivasi untuk belajar sendiri. Inilah faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah.

Mengatasi masalah di atas, peneliti merencanakan menerapkan pendekatan *CTL*. Dalam pendekatan *CTL* dianggap dapat mengatasi permasalahan tersebut karena pendekatan *CTL* lebih bermakna artinya siswa dapat melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.

Diterapkannya pendekatan *CTL* diharapkan dapat mengembangkan cara berpikir siswa, terjalinnya kerja sama dan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kerangka pikir penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan *CTL* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah adalah :

Pembelajaran IPA kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar

Aspek Siswa

1. Siswa merasa bosan karena tidak melakukan kegiatan secara langsung.
2. Siswa kurang termotivasi untuk belajar sendiri

Aspek Guru

1. Guru tidak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.
2. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri.

Hasil belajar IPA kelas IV rendah

Langkah-langkah pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara kerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (kontruktivisme).

Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik (menemukan).

Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya (bertanya).

Ciptakan masyarakat belajar (masyarakat belajar).

Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran diakhir pertemuan (pemodelan).

Lakukan refleksi (refleksi).

Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian yang sebenarnya).

Hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang diperoleh dari siswa berupa data hasil observasi aktivitas, hasil wawancara serta kegiatan guru atau peneliti selama proses pembelajaran.

Menurut (Sugiyono, 2007: 1) penelitian kualitatif adalah

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada  *generalisasi.*

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan, yakni untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan hasil pembelajaran. Menurut Arikunto, dkk (2014: 3) mengatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

1. **Fokus Penelitian**
   * + 1. Penerapan Pendekatan *CTL*

Pendekatan *CTL* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

* + - 1. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut, karena hasil belajar siswa rendah, didukung oleh kepala sekolah dan guru kelas IV, di sekolah tersebut belum pernah dilaksanakan penelitian dengan menggunakan pendektan *CTL.*

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 31, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

1. **Rancangan Tindakan**

Rancangan tindakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang dikembangkan oleh Arikunto (2011: 16) mengemukakan bahwa “empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”.

Perencanaan

Refleksi

SIKLUS I

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

SIKLUS II

Pengamatan

BERHASIL

Gambar 3.1. Adaptasi dari Desain penelitian (Arikunto, 2011:16)

Keempat tahap rancangan penelitian tindakan kelas tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. **Gambaran Kegiatan Siklus I**
2. Perencanaan
3. Berkolaborasi dengan guru dalam menganalisis kurikulum KTSP kelas IV semester II.
4. Menyusun silabus.
5. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan.
6. Membuat lembar kerja siswa.
7. Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
8. Membuat alat evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa setiap akhir siklus.
9. Pelaksanaan Tindakan
   1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara kerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
   2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
   3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
   4. Ciptakan masyarakat belajar
   5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran diakhir pertemuan.
   6. Lakukan refleksi
   7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
10. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan format-format pengamatan yang telah disiapkan. Pengamatan dilaksanakan untuk melihat aktivitas mengajar guru sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang diamati adalah hal yang dilaksanakan oleh siswa sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai siklus pertama sampai siklus kedua. Pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama dapat mempengaruhi penyusunan tindakan siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini selanjutnya didiskusikan bersama guru dan selanjutnya diadakan refleksi.

1. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk memeriksa hasil pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana akan diperbaiki dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah terlaksana dipertahankan. Jika hasil refleksi menunjukkan indikator keberhasilan tindakan belum terpenuhi, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Gambar Kegiatan Siklus II**

Apabila berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, ternyata belum mencapai hasil yang maksimal maka selanjutnya dilakukan tindakan siklus II. Pada dasarnya tindakan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, hanya saja perubahan tindakan yang dilakukan lebih maksimal dari siklus I. Perubahan tindakan yang dimaksud pada kegiatan inti di siklus II, guru lebih menekankan langkah perbaikan terhadap kekurangan atau masalah yang dihadapi dalam menggunakan pendekatan *CTL* pada siklus sebelumnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam mengumpulkan data terkait dengan variabel yang dikaji, dilakukan beberapa alat dan cara sebagai berikut:

* + - 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

* + - 1. Tes

Tes merupakan cara untuk mengetahui kemampuan siswa, yang diberikan oleh guru sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas IV setelah penerepan pendekatan *CTL*.

* + - 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti. Dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen yang diambil untuk memberikan bukti yang kuat dan nyata tentang berbagai kegiatan pada saat penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data tertulis dari sekolah mengenai data hasil belajar IPA dan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian di kelas IV SDN Melayu Muhammadiya Kecamatan Wajo Kota Makassar.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
   * + 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisi kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan guru dan siswa selama proses pembelajaran.
2. Analisis kuantitatif dugunakan untuk menghitung nilai hasil belajar siswa yang meliputi: rata-rata, skor persentase, nilai tertinggi dan nilai terendah yang dicapai siswa setiap siklus.
   * + 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan indikator hasil.

* + - * 1. Indikator Proses

Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTLapabila terjadi peningkatan pada kegiatan pembelajaran baik aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dengan diterapkannya semua langkah-langkah pembelajaran dengan kategori baik, kurang atau cukup.

Tabel 3.1. Indikator Keberhasilan Proses

|  |  |
| --- | --- |
| Taraf Keberhasilan | Kategori |
| 80% - 100% | Baik (B) |
| 51% - 79% | Cukup (C) |
| 0% - 50% | Kurang (K) |

Sumber: Kunandar (2012:89)

* 1. Indikator Hasil

Indikator keberhasilan dari segi hasil belajar adalah apabila terdapat 70% siswa yang memperoleh skor minimal 75 yang sesuai dengan KKM pada mata pelajaran IPA maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan ketuntasan hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3.2. Ketuntasan Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai | Kategori |
| 75 - 100 | Tuntas |
| 0 - 74 | Tidak Tuntas |

Sumber: SDN Melayu Muhammadiyah

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah melalui pendekatan *CTL* yaitu meliputi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa melalui pendekatan *CTL*. Penelitian dengan dua siklus dan setiap siklus meliputi dua pertemuan.

1. **Hasil Penelitian Siklus I**

Siklus pertama di laksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus satu meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas IV tentang materi yang diajarkan dan penerapam pendekatan *CTL*, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Mengkonsultasikan dengan guru kelas IV Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes formatif dan format observasi aktivitas guru dan siswa yang telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Pada pertemuan 1 materi yang diajarkan adalah energi panas dan pertemuan 2 materi yang diajarkan adalah energi bunyi. Mendiskusikan penerapan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran IPA dengan materi pokok sumber energi dengan guru kelas IV.

1. **Pelaksanaan**
2. **Pertemuan Pertama**

Pelaksanaan pertemuan I dengan alokasi waktu 2 X 35 menit dilakukan pada hari Sabtu, 7 Mei 2016 yang dimulai dari jam 09.30-10.40 WITA. Materi untuk pertemuan pertama yaitu energi panas. kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan pertemuan pertama meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dan lanjut dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan inti
2. Konstruktivisme, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan menyebutkan contoh energi panas dalam kehidupan sehari- hari.
3. Menemukan, komponen ini guru menanyakan contoh energi panas yang ada disekitarnya dan siswa menemukan jawabannya berdasarkan contoh yang pernah dilihat dalam kehidupan sehari- hari serta bantuan media yang telah disiapkan, siswa yang telah memberikan komentar atau respon diberikan penghargaan berupa pujian secara lisan.
4. Bertanya, guru menjelaskan materi dengan bantuan media berupa alat peraga dan diselingi tanya jawab bersama siswa serta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan.
5. Masyarakat belajar, guru menciptakan masyarakat belajar dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok-kelompok belajar yang telah disususn sebelumnya dan dihadapkan pada sebuah masalah. Masalah tentang energi panas disajikan lewat LKS yang dikerjakan secara berkelompok untuk melakukan suatu praktikum, berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing dalam mengerjakan LKS, kemudian membuat kesimpulan.
6. Pemodelan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan memodelkan/mencontohkan hasil temuannya di depan kelas. Setiap kelompok memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk mengajukan pertanyaan atau saran.
7. Refleksi, guru mengajukan pertanyaan tentang inti dari hasil presentasi yang telah dilakukan oleh setiap kelompok, guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi dan meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat terhadap materi yang telah dipelajari.
8. Penilaian sebenarnya, guru menilai hasil presentasi, hasil karya dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
9. Kegiatan akhir

Guru menginformasikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, memberikan pesan moral dan diakhiri dengan salam.

1. **Pertemuan Kedua**

Pelaksanaan pertemuan II dengan alokasi waktu 2 X 35 menit dilakukan pada hari Kamis, 12 Mei 2016 yang dimulai dari jam 07.30-08.40 WITA. Materi untuk pertemuan kedua yaitu energi bunyi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan pertemuan kedua meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dan lanjut dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan inti
2. Konstruktivisme, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan menyebutkan contoh energi bunyi dalam kehidupan sehari- hari.
3. Menemukan, komponen ini guru menanyakan contoh energi bunyi yang ada disekitarnya dan siswa menemukan jawabannya berdasarkan contoh yang pernah dilihat dalam kehidupan sehari- hari serta bantuan media yang telah disiapkan, siswa yang telah memberikan komentar atau respon diberikan penghargaan berupa pujian secara lisan.
4. Bertanya, guru menjelaskan materi dengan bantuan media berupa alat peraga dan diselingi tanya jawab bersama siswa serta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan.
5. Masyarakat belajar, guru menciptakan masyarakat belajar dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok-kelompok belajar yang telah disususn sebelumnya dan dihadapkan pada sebuah masalah. Masalah tentang energi bunyi disajikan lewat LKS yang dikerjakan secara berkelompok untuk melakukan suatu praktikum, berdiskusi dengan teman kelompoknya masing- masing dalam mengerjakan LKS, kemudian membuat kesimpulan.
6. Pemodelan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan memodelkan/mencontohkan hasil temuannya di depan kelas. Setiap kelompok memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk mengajukan pertanyaan atau saran.
7. Refleksi, guru mengajukan pertanyaan tentang inti dari hasil presentasi yang telah dilakukan oleh setiap kelompok, guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi dan meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat terhadap materi yang telah dipelajari.
8. Penilaian sebenarnya, guru menilai hasil presentasi, hasil karya dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
9. Kegiatan akhir

Guru menginformasikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, memberikan pesan moral dan diakhiri dengan salam.

1. **Observasi**
2. **Aktivitas Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar guru terhadap mata pelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan *CTL*. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan guru dalam menerapkan pendekatan *CTL* yang terdiri atas tujuh komponen, yaitu mengontruksi *(constructivisme)*, menemukan *(inquiry)*, bertanya *(questioning)*, masyarakat belajar *(learning community)*, pemodelan *(modelling)*, refleksi *(reflection),* penilaian sebenarnya *(authentic assessment)*.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, diperoleh data bahwa komponen mengembangkan kreativitas berpikir siswa *(constructivisme)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru menjelaskan materi dan menghubungkan dalam kehidupan nyata tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran guru memberikan contoh energi panas dengan memperlihatkan matahari, api, dan menggesekkan kedua telapak tangan sebagai media yang tidak asing lagi bagi siswa sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan penjelasan yang diberikan. Pada komponen membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi *(inquiry)*, pada pertemuan 1 dan 2 masih dikategorikan kurang karena guru mengarahkan siswa pada permasalahan yang kurang jelas dan kurang membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi. Komponen mengemukakan pertanyaan *(questioning)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru mengemukakan pertanyaan kepada siswa dengan kurang jelas.

Komponen membimbing siswa dalam bekerja kelompok *(learning community)*, baik pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena guru kurang dalam membimbing kelompok belajar siswa dalam mengatasi masalah sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru mampu membimbing kelompok belajar siswa dalam mengatasi masalah. Komponen membimbing siswa dalam merancang karya *(modelling)*, pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena guru dalam membimbing siswa memodelkan suatu percobaan kurang melibatkan siswa lain dalam memberikan tanggapan atau masukan sedangkan pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru telah membimbing siswa memodelkan suatu percobaan melibatkan siswa lain dalam memberikan tanggapan atau masukan. Komponen refleksi *(reflection)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru meluruskan materi tetapi kurang jelas. Komponen penilaian selama proses pembelajaran *(authentic assesment)*, pada pertemuan 1 dikategorkan kurang karena guru tidak memperhatikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan cukup karena guru hanya menilai sebagian aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi melalui penerapan pembelajaran *CTL* untuk aspek guru dikategorikan cukup.

1. **Aktivitas Siswa**

Lembar observasi kegiatan belajar siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa terhadap mata pelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan *CTL*. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pendekatan *CTL* yang terdiri atas tujuh komponen, yaitu mengontruksi *(constructivisme)*, menemukan *(inquiry)*, bertanya *(questioning)*, masyarakat belajar *(learning community)*, pemodelan *(modelling)*, refleksi *(reflection),* penilaian sebenarnya *(authentic assessment)*.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan belajar siswa, diperoleh data bahwa komponen mengembangkan kreativitas berpikir siswa *(constructivisme)*, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena siswa tidak mengkonstruksi pengetahuannya dengan kehidupan nyata, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan cukup karena hanya sebagian kecil siswa yang mengkonstruksi pengetahuannya dengan kehidupan nyata. Pada komponen membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi *(inquiry)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan kurang karena tidak ada siswa yang menemukan informasi sendiri. Komponen mengemukakan pertanyaan *(questioning)*, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena tidak ada siswa mengemukakan pertanyaan sedangkan pertemuan 2 dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa yang mengajukan pertanyaan.

Komponen membimbing siswa dalam bekerja kelompok *(learning community)*, baik pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena sebagian kecil siswa aktif dalam bekerja kelompok, sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan baik karena sebagian besar siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. Komponen membimbing siswa dalam merancang karya *(modelling)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena sebagia kecil siswa memodelkan hasil kegiatannya. Komponen refleksi *(reflection)*, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena tidak ada siswa yang berani menyimpulkan pembelajaran sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan cukup karena hanya sebagian kecil siswa yang dapat menyimpulkan. Komponen penilaian selama proses pembelajaran *(authentic assesment)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorkan cukup karena hanya sebagian kecil siswa yang aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi melalui penerapan pendekatan *CTL* untuk aspek siswa dikategorikan cukup.

1. **Hasil Belajar**

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan pendekatan *CTL* di SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar yang dilaksanakan dua kali pertemuan pada siklus I dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar siswa yang terlampir pada lampiran 23**.**

Selanjutnya untuk melihat presentasi ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi dengan penerapan pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.1. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Presentase(%) |
| 75 – 100 | Tuntas | 11 | 40,74% |
| 0 – 74 | Tidak Tuntas | 16 | 59,25% |
| Jumlah | | 27 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah, hasil belajar IPA materi energi panas dan energi bunyi, 11 siswa atau 40,74% termasuk dalam kategori tuntas dan 16 siswa atau 59,25% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPA dikategorikan berhasil jika indikator mencapai atau lebih dari 70%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus I, peneliti melakukan analisis terhadap keberhasilan dan kelemahan yang muncul pada siklus pertama. Pada siklus pertama ini, perencanaan yang dibuat sudah lengkap namun belum terlaksana secara sempurna. Pada pelaksanan tindakan guru sudah menujukkan kemampuan mengajarnya namun masih terlihat beberapa kelemahan guru yang ditemukan diantaranya:

1. Guru belum maksimal dalam menggali pengetahuan awal siswa sehingga siswa juga belum berani mengemukakan pengetahuan yang dimiliki sendiri, hal ini menunjukkan karena guru belum mampu mengetahui pemahaman siswa.
2. Guru belum menguasai materi sehingga pada komponen menemukan guru memberikan permasalahan yang kurang jelas dalam mengumpulkan informasi.
3. Bimbingan dalam pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan sehingga dapat mengoptimalkan siswa dalam belajar kelompok.
4. Minimnya jumlah siswa yang bertanya dan merespon guru dalam komponen refleksi karena karena masih kurang motivasi dan dorongan dari guru.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu pada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, sebagai tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah melakukan pembenahan–pembenahan sebagai tindak lanjut dalam memperbaiki dalam hal penyampaian informasi kepada siswa. Melihat hasil pelaksanaan siklus I baik dari hasil observasi guru, siswa maupun dalam hal nilai tes akhir siklus dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan *CTL* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar, dianggap belum berhasil sehingga masih perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yang merupakan perbaikan dari pelaksanaan penelitian siklus I.

1. **Hasil Penelitian Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan kegiatan yang sama. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas IV tentang materi yang diajarkan, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Mengkonsultasikan dengan guru kelas IV Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes formatif dan format observasi aktivitas guru dan siswa yang telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Pada pertemuan 1 materi yang diajarkan adalah energi alternatif, kemudian pada pertemuan 2 materi yang diajarkan adalah energi gerak. Mendiskusikan penerapan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran IPA dengan materi pokok sumber energi dengan guru kelas IV.

1. **Pelaksanaan**
2. **Pertemuan Pertama**

Pelaksanaan pertemuan I dengan alokasi waktu 2 X 35 menit dilakukan pada hari Kamis, 19 Mei 2016 yang dimulai dari jam 07.30-08.40 WITA. Materi untuk pertemuan pertama yaitu energi alternatif. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan pertemuan pertama meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dan lanjut dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan inti
2. Konstruktivisme, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan menyebutkan contoh energi alternatif dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menemukan, komponen ini guru menanyakan contoh energi alternatif yang ada disekitarnya dan siswa menemukan jawabannya berdasarkan contoh yang pernah dilihat dalam kehidupan sehari-hari serta bantuan media yang telah disiapkan, siswa yang telah memberikan komentar atau respon diberikan penghargaan berupa pujian secara lisan.
4. Bertanya, guru menjelaskan materi dengan bantuan media berupa alat peraga dan diselingi tanya jawab bersama siswa serta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan.
5. Masyarakat belajar, guru menciptakan masyarakat belajar dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok-kelompok belajar yang telah disususn sebelumnya dan dihadapkan pada sebuah masalah. Masalah tentang mendemonstrasikan energi alternatif disajikan lewat LKS yang dikerjakan secara berkelompok untuk melakukan suatu praktikum, berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing dalam mengerjakan LKS, kemudian membuat kesimpulan.
6. Pemodelan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan memodelkan/mencontohkan hasil temuannya di depan kelas. Setiap kelompok memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk mengajukan pertanyaan atau masukan.
7. Refleksi, guru mengajukan pertanyaan tentang inti dari hasil presentasi yang telah dilakukan oleh setiap kelompok, guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi dan meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat terhadap materi yang telah dipelajari.
8. Penilaian sebenarnya, guru menilai hasil presentasi, hasil karya dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
9. Kegiatan akhir

Guru menginformasikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, memberikan pesan moral dan diakhiri dengan salam.

1. **Pertemuan Kedua**

Pelaksanaan pertemuan II dengan alokasi waktu 2 X 35 menit dilakukan pada hari Sabtu, 21 Mei 2016 yang dimulai dari jam 09.30-10.40 WITA. Materi untuk pertemuan kedua yaitu energi gerak. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan pertemuan kedua meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa dan lanjut dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan inti
2. Konstruktivisme, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan antara materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan menyebutkan contoh energi gerak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menemukan, komponen ini guru menanyakan energi gerak yang ada disekitarnya dan siswa menemukan jawabannya berdasarkan contoh yang pernah dilihat dalam kehidupan sehari-hari serta bantuan media yang telah disiapkan, siswa yang telah memberikan komentar atau respon diberikan penghargaan berupa pujian secara lisan.
4. Bertanya, guru menjelaskan materi dengan bantuan media berupa alat peraga dan diselingi tanya jawab bersama siswa serta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan.
5. Masyarakat belajar, guru menciptakan masyarakat belajar dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok-kelompok belajar yang telah disususn sebelumnya dan dihadapkan pada sebuah masalah. Masalah tentang pengaruh angin yang menyebabkan energi gerak disajikan lewat LKS yang dikerjakan secara berkelompok untuk melakukan suatu praktikum, berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing dalam mengerjakan LKS, kemudian membuat ksesimpulan.
6. Pemodelan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan memodelkan/mencontohkan hasil temuannya di depan kelas. Setiap kelompok memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk mengajukan pertanyaan atau masukan.
7. Refleksi, guru mengajukan pertanyaan tentang inti dari hasil presentasi yang telah dilakukan oleh setiap kelompok, guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi dan meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat terhadap materi yang telah dipelajari.
8. Penilaian sebenarnya, guru menilai hasil presentasi, hasil karya dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
9. Kegiatan akhir

Guru menginformasikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, memberikan pesan moral dan diakhiri dengan salam.

1. **Observasi**
2. **Aktivitas Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar guru terhadap mata pelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan *CTL*. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan guru dalam menerapkan pendekatan *CTL* yang terdiri atas tujuh komponen, yaitu mengontruksi *(constructivisme)*, menemukan *(inquiry)*, bertanya *(questioning)*, masyarakat belajar *(learning community)*, pemodelan *(modelling)*, refleksi *(reflection)* dan penilaian sebenarnya *(authentic assessment)*.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, diperoleh data bahwa komponen mengembangkan kreativitas berpikir siswa *(constructivisme)*, baik pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena guru menjelaskan materi dan menghunbungkan dalam kehidupan nyata tanpa melibatkan siswa selama pembelajaran, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru mampu mengembangkan pemikiran siswa dalam menghubungkan materi kehidupan nyata siswa dengan jelas. Pada komponen membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi *(inquiry)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru kurang mengarahkan siswa pada permasalahan yang jelas dan kurang dalam membimbing siswa mengumpulkan informasi. Komponen mengemukakan pertanyaan *(questioning)*, pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena guru mengemukakan pertanyaan kepada siswa dengan kurang jelas, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru mengemukakan pertanyaan kepada siswa dengan jelas dan mudah dimengerti.

Komponen membimbing siswa dalam bekerja kelompok *(learning community)*, baik pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena telah membimbing kelompok belajar siswa dalam mengatasi masalah. Komponen membimbing siswa dalam merancang karya *(modelling)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena guru telah membimbing siswa memodelkan suatu percobaan dan melibatkan siswa lain dalam memberikan tanggapan atau masukan. Komponen refleksi *(reflection)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena guru telah meluruskan materi dengan jelas. Komponen penilaian selama proses pembelajaran *(authentic assesment)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorkan cukup karena guru kurang memperhatikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA materi energi alternatif dan energi gerak melalui penerapan pendekatan *CTL* untuk aspek guru dikategorikan baik.

1. **Aktivitas Siswa**

Lembar observasi kegiatan belajar siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa terhadap mata pelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan *CTL*. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pendekatan *CTL* yang terdiri atas tujuh komponen, yaitu mengontruksi *(constructivisme)*, menemukan *(inquiry)*, bertanya *(questioning)*, masyarakat belajar *(learning community)*, pemodelan *(modelling)*, refleksi *(reflection)*, penilaian sebenarnya *(authentic assessment)*.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan belajar siswa, diperoleh data bahwa komponen mengembangkan kreativitas berpikir siswa *(constructivisme)*, baik pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan kehidupan nyata, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan baik karena seluruh siswa telah mengkonstruksi pengetahuannya dengan kehidupan nyata. Pada komponen membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi *(inquiry)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena seluruh siswa telah menemukan informasi sendiri. Komponen mengemukakan pertanyaan *(questioning)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa yang mengajukan pertanyaan.

Komponen membimbing siswa dalam bekerja kelompok *(learning community)*, baik pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena sebagian besar siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. Komponen membimbing siswa dalam merancang karya *(modelling)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena seluruh siswa memodelkan hasil kegiatannya. Komponen refleksi *(reflection)*, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa yang berani menyimpulkan pembelajaran. Komponen penilaian selama proses pembelajaran *(authentic assesment)*, pada pertemuan 1 dikategoirkan cukup karena hanya sebagian siswa yang aktif selama proses pembelajaran, sedangkan pertemuan 2 dikategorikan baik karena seluruh siswa aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA materi energi alternatif dan energi gerak melalui penerapan pendekatan *CTL* untuk aspek siswa dikategorikan baik.

1. **Hasil Belajar**

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan pendekatan *CTL* di SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar yang dilaksanakan dua kali pertemuan pada siklus II dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar siswa yang terlampir pada lampiran 24**.**

Selanjutnya untuk melihat presentasi ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi energi alternatif dan energi gerak dengan penerapan pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.2. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Presentase(%) |
| 75 – 100 | Tuntas | 21 | 75% |
| 0 – 74 | Tidak Tuntas | 7 | 25% |
| Jumlah | | 28 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 28 siswa kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah terdapat 21 siswa atau 75% yang tuntas hasil belajarnya dan 7 orang siswa atau 25% yang tidak tuntas hasil belajarnya pada mata pelajaran IPA dengan materi energi alternatif dan energi gerak. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPA pada siklus I ke siklus II.

1. **Refleksi**

Tindakan silkus II, pembelajaran difokuskan pada materi energi alternatif dan enegi gerak. Pembelajaran dilaksankan dengan menerapkan pendekatan *CTL*, untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan observasi dan tes. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti dan guru kelas sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Presentase materi berjalan baik sesuai yang direncanakan
2. Pemanfaatan lingkungan sebagi sumber belajar sangat menarik perhatian siswa
3. Siswa tidak mengalami kesulitan selama melakukan percobaan karena materi yang diberikan memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari
4. Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari tes siklus I

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan *CTL* dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I adalah 40,74% dan meningkat pada siklus II dengan presentase 75%.

Berdasrkan observasi dan tes, tujuan pembelajaran yang diharapkan pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan *CTL* tercapai. Upaya pemanfaatan sumber belajar secara maksimal dan pengaktifan siswa dalam pembelajaran serta mengerjakan soal-soal tes selama proses pembelajaran telah berhasil dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa, dimana sebagian besar siswa kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah telah memperoleh nilai di atas 75, maka dengan demikian pembelajaran dalam penelitian ini dianggap berhasil.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *CTL* pada aspek guru adalah dari 7 indikator yang direncanakan hanya mendapat 7 skor pada pertemuan I dengan kategori cukup dan 11 skor pada pertemuan II dengan kategori baik, hal ini disebabkan karena guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator yang ada. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan cukup.

Selain itu, rata-rata hasil belajar siswa kelas IV siklus I mendapatkan 64,81% dan masih terdapat 16 siswa yang kategori belum tuntas dalam mengerjakan soal tes hasil belajar siswa. Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran IPA siklus I.

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) diharapkan siswa mampu melakukan 7 indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah.

Berdasarkan observasi aktivitas siswa kelas IV selama proses pembelajaran IPA pada materi energi panas dan energi bunyi dengan penerapan pendekatan *CTL* pada siklus I pertemuan I dapat dikategorikan kurang dan pertemuan II dapat dikategorikan cukup. Data observasi tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran IPA pada materi selanjutnya dengan penerapan pendekatan *CTL* pada tindakan siklus II.

Materi pembelajaran pada siklus II adalah energi alternatif dan energi gerak. Dalam siklus II ini, pembelajaran masih menggunakan pendekatan *CTL* tetapi lebih meningkatkan kreativitas dan penguasaan guru dalam mengajar dan memaksimalkan keefektifan pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Dari hasil penelitian siklus II, menunjukkan bahwa ada peningkatan dari segi keaktifan siswa dan ketuntasan hasil belajarnya dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dan kerjasama dalam kelompok juga sudah mulai terlihat lebih kompak. Dari segi hasil belajar yang dilihat dari ketuntasan belajarnya, jumlah siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai 75 juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPA pada siklus II, kualitas pembelajaran baik hasil maupun proses sudah menunjukkan peningkatan. Siswa yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran, sekarang menjadi lebih antusias. Kerjasama kelompok juga sudah mulai efektif. Meskipun begitu, masih diperlukan juga usaha dari guru untuk lebih kreatif lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi dan pendekatan dari guru juga akan mendukung berhasilnya proses pembelajaran.

Keberhasilan tindakan pada siklus II (pertemuan I dan II) ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan *CTL*.

Berdasarkan data observasi dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan *CTL* dapat tercapai. Aspek guru adalah dari 7 indikator yang direncanakan guru dapat melaksanakan indikator dengan baik, yaitu pada pertemuan I ada 3 indikator dengan kategori baik dan 4 indikator dengan kategori cukup dan pertemuan II ada 5 indikator dengan kategori baik dan 2 indikator dengan kategori cukup. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan sangat baik, karena hanya dua indikator dengan kategori cukup pada pertemuan kedua siklus II.

Aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatan hasil belajar IPA. Pada tindakan siklus II diharapkan siswa mampu melakukan 7 indikator dengan baik. Berdasarkan data hasil observasi pada tindakan siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa, dari 7 indikator yang direncanakan, siswa telah melaksanakan 4 indikator dengan kategori baik dan 3 indikator dengan kategori cukup. Sedangkan pada tindakan siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa, dari 7 indikator yang direncanakan, siswa telah melaksanakan 5 indikator dengan kategori baik dan 2 indikator dengan kategori cukup. Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik. Keberhasilan tindakan dari siklus ke siklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan komponen pendekatan *CTL* dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dan mengalami peningkatan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I (pertemuan 1 & 2) berada pada kategori cukup dan pada siklus II (pertemuan 1 & 2) berada pada kategori baik. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori kurang, pertemuan 2 mengalami peningkatan berada pada kategori cukup, aktivitas siswa siklus II (pertemuan 1 & 2) berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebaiknya senantiasa memberikan dukungan dan motivasi bagi guru agar selalu mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran seperti pemilihan metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan, minat, dan pemahaman siswa.
2. Bagi guru, diharapkan selalu mengikuti perkembangan yang berhubungan dengan inovasi dalam pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang konvensional dan membosankan bagi siswa bisa diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

50

1. Bagi siswa, hendaknya benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif karena pendekatan *CTL* ini sangat bermanfaat bagi siswa yaitu untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dan melatih bekerja sama untuk memecahkan masalah yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amran Muhammad. 2015. *Bahan Ajar Pendidikan IPA.* Makassar: PGSD FIP UNM.

Arikunto, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aqib Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Bundu, Patta. 2008. *Aplikasi Keterampilan Proses dalam pembelajaran di sekolah*. Makassar: CV. Samudra Alif-Mim.

\_\_\_\_\_\_\_.2014. *Assesmen Otentik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Makassar: PGSD FIP UNM.

Ernawati. 2015. Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri Parang Tambung II Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Haling Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: Basan Penerbit UNM.

Kartadinata, dkk. 1999. *Bimbingan Di Sekolah Dasar.* Bandung

Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grapindo Persada

Komalasari Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Mappasoro. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

Ngaga Gregorius. 2015. Penerapan Model *Contekstual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 14 Babana Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Paizaluddin, Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Teoritis dan Praktis.* Bandung: Alfabeta.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Sinring Abdullah. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu.* Surabaya: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Belajar.